



## POLA KOMUNIKASI DAN DISTORSI TUJUAN TRADISI MADIHIN KALIMANTAN SELATAN

Ahmad Imam Muttaqin

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang  
Ahmedimam79@gmail.com

### Abstrak

Tradisi *Madihin* yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan merupakan sebuah media penyampaian pesan dan nasihat namun dikemas dalam bentuk hiburan. Berbentuk pantun yang disusun sedemikian rupa dan dituturkan dengan alunan khas *Madihin* serta diiringi dengan tabuhan rebana. Namun, tujuan pelaksanaan *Madihin* kini semakin terdistorsi dengan banyaknya pihak yang tidak mengetahui tujuan pelaksanaan *Madihin*, mereka hanya menganggap *Madihin* sebagai hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dalam *Madihin* dan untuk mengetahui keberadaan distorsi tersebut. Sebagai dasar dari penelitian ini digunakan teori etnografi komunikasi milik Muriel Saville Troike yang memuat ciri suatu tindak tutur dan berbagai hal yang menyertai tindak tutur tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terhadap 2 orang *pamadihinan* dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat distorsi tujuan tersebut yang dapat dilihat dari maraknya unggahan tentang *Madihin* di media sosial. Juga ditemukannya pola komunikasi *Madihin* yang kebanyakan ditentukan oleh *setting* dan *participants*. Pada penelitian ini juga ditemukan adanya distorsi dari tujuan semula *madihin* sebagai sebuah media nasehat, informasi, dan doa serta pujian menjadi hanya sebatas sebuah hiburan dengan memuat kalimat-kalimat yang tidak ada nasehat ataupun informasi bermanfaat di dalamnya, hanya murni sebatas kalimat-kalimat biasa yang dilantunkan dengan nada khas *madihin* dan diiringi dengan alunan tabuhan *tarbang*.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Distorsi Tujuan, *Madihin*

### Abstract

This study aims to determine the pattern of communication in *Madihin* and to find out the existence of the distortion of the purpose of *Madihin*. This research used Muriel Saville Troike's ethnographic theory of communication which contains the characteristics of a speech act and the various things that accompany the speech act. In this study used interview method with 2 *pamadihinan* people with the note-taking technique. The results indicate that there is a distortion which seen from the rise of uploads about *Madihin* on social media. It was also found that *Madihin*'s communication patterns were mostly determined by settings and participants. In this study, it was also found that there was a distortion of the original purpose of *madihin* as a medium of advice, information, prayers and praise to being only entertainment containing sentences that didn't contain useful advice or information, only ordinary sentences that sung with the typical tone of *madihin* the *tarbang* beats.

**Keywords:** The Pattern of Communication, Distortion of Purpose, *Madihin*

### 1. Pendahuluan

Kebudayaan masyarakat Melayu tidak terlepas dari beragam bentuk sastra lisan yang digunakan dalam berbagai acara dan situasi termasuk dalam acara pernikahan. Beberapa suku

masyarakat Melayu yang ada di Indonesia saat ini masih memegang teguh tradisi sastra lisan seperti contohnya puisi dan pantun yang digunakan di acara-acara tertentu.

Pantun yang tergolong dalam puisi lama menjadi salah satu identitas Masyarakat Melayu mampu menjadi salah satu alat untuk mengungkapkan perasaan, dan karena itu pula pantun dianggap bagian dari puisi karena mampu menjadi bentuk ungkapan pikiran dan hati seseorang. Ada beberapa suku di Indonesia yang menggunakan pantun sebagai salah satu komponen dalam pernikahan adat terkait dengan kemampuan pantun sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Seperti dalam tradisi pernikahan adat Betawi yang memasukkan penggunaan pantun sebagai salah satu bagian untuk mengutarakan nasihat, pujian, dan ungkapan selamat serta rasa syukur.

Masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan juga memiliki tradisi pernikahan yang di dalamnya terdapat penuturan pantun yang disebut *Madihin*. *Madihin* juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan nasihat, pujian, ungkapan selamat dan rasa syukur, namun juga sebagai hiburan. Terdapat kekhasan tersendiri dalam penyampaian *Madihin* yang berbeda dengan penyampaian pantun di pernikahan adat suku melayu lainnya. Seperti pada pantun di pernikahan suku Betawi yang dituturkan begitu saja, namun berbeda dengan *Madihin* yang penyampaiannya diiringi musik *Tarbang* dan penuturannya pun mengikuti irama *Tarbang*. Sehingga terdapat perbedaan dalam penuturan antara *Madihin* dan pantun di pernikahan Betawi.

Perbedaan tersebut memang sudah sewajarnya ada karena berbagai faktor terutama perbedaan seperti perbedaan geografis. Namun, menjadi sebuah pertanyaan mengenai keberadaan perbedaan dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Misalkan dalam *Madihin*, *Madihin* yang saat ini tidak hanya digunakan dalam acara pernikahan, namun juga dalam berbagai acara dengan beragam topik dan tema.

Dalam sebuah acara *Madihin* juga terdapat proses-proses dan tahapan yang secara mutlak harus dilakukan oleh para partisipan atau penuturnya dalam setiap pertunjukannya dan proses tersebut sudah berlangsung turun-temurun sejak dahulu. Hal tersebut adalah hal yang wajib dilakukan bagi seorang *Pamadihinan* atau orang yang melakukan *Madihin*. Memang tidak terlalu terlihat jika seorang *Pamadihinan* melewati salah satu proses, namun lambat laun hal tersebut akan mengikis salah satu proses tersebut dan pada akhirnya hilangnya proses tersebut sudah dianggap hal yang biasa.

*Madihin* memang merupakan salah satu rangkaian prosesi pernikahan namun berada di puncak acara sekaligus sebagai hiburan untuk para undangan. Makna yang terkandung dalam *Madihin* juga berupa petuah-petuah keagamaan, sosial, etika, adab, dan moral sehingga mampu mencakup berbagai peristiwa. *Madihin* memang terlihat sederhana sebagai sebuah hiburan

berbentuk pelantunan syair layaknya lagu, namun pada dasarnya *Madihin* memiliki proses-proses mutlak yang wajib dilakukan setiap pertunjukkan *Madihin*. *Madihin* juga memiliki fungsi-fungsi dan nilai-nilai tertentu yang menjadikan kesenian *Madihin* sebagai sebuah kesenian yang sarat akan makna dan nilai kehidupan di dalamnya. Hal ini pula yang menyebabkan kesenian *Madihin* ditetapkan sebagai *Warisan Budaya Tak Benda* milik Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2014 silam (Sani, 2017).

Sebagai sebuah seni pertunjukan, *Madihin* memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi sebagai sebuah komunikasi, dan juga sebagai sebuah seni pertunjukan. Seni pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari kaidah-kaidah komunikasi karena dalam sebuah seni pertunjukan terdapat maksud dan tujuan dari pertunjukan tersebut. Terdapat pula aksi komunikasi berupa tuturan lisan dan non-lisan. Sehingga, kesenian *Madihin* mampu untuk ditinjau dari wujudnya sebagai seni pertunjukan ataupun sebagai sebuah komunikasi.

*Madihin* yang pada dasarnya digunakan dalam prosesi pernikahan adat Suku Banjar saat ini semakin kehilangan kesakralannya, semakin banyak *Pamadihinan* yang menyajikan *Madihin* untuk kepentingan selain pernikahan, mulai dari menjadikannya hiburan semata, menyajikan berita, hingga kepentingan kampanye pemilu. Sehingga hal ini menjadi sebuah ketertarikan peneliti untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara *Madihin* yang pada dasarnya untuk proses pernikahan dengan *Madihin* yang disajikan diluar konteks tersebut, dan dengan penelitian ini pula akhirnya mampu disimpulkan apakah *Madihin* telah kehilangan kesakralannya atau tidak, berdasarkan keberadaan perbedaan yang ditemukan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, (1) apa perbedaan yang terdapat dalam *Madihin* untuk suatu acara dibandingkan dengan acara lainnya, dan (2) faktor apa yang menyebabkan perbedaan *Madihin* suatu acara berbeda dengan acara lainnya, serta (3) apakah dengan perbedaan yang ada pada *Madihin* suatu acara dengan acara lainnya tersebut mengurangi kesakralan tujuan kesenian *Madihin*.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi baik dari segi teori ataupun analisis. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

Penelitian pertama adalah *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat T tutur Perempuan Jawa* yang ditulis oleh Daroe Iswatiningsih. Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji tentang teori bahwa terdapat perbedaan antara pola bahasa pria dan pola bahasa wanita. Penelitian ini berkembang dari sebuah stereotip yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak berbicara daripada pria dan cara wanita berbicara digambarkan dengan istilah yang jarang digunakan untuk pria berbicara, seperti gossip,

mengobrol, atau mengomel. Penelitian ini menekankan bentuk komunikasi ujaran yang berpola menurut peran tertentu dalam suatu masyarakat sebagai objek dari kajian, dengan bertujuan untuk menemukan suatu pola komunikasi yang ada pada tuturan-tuturan para perempuan Jawa. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode pengumpulan data etnografi berupa observasi-partisipasi yang dibantu dengan metode simak dan catat. Penelitian ini dilakukan dengan status peneliti sebagai orang luar saat berlangsungnya komunikasi, namun masih teramati.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian *Perbandingan Pola Komunikasi dalam Tradisi Madihin Masyarakat Suku Banjar*, yaitu landasan teori yang digunakan sama-sama etnografi komunikasi yang mengacu pada komponen-komponen komunikasi.

Perbedaan dengan penelitian terdapat pada objek kajian yang jelas berbeda dan metode pengumpulan data. Penelitian ini tidak melibatkan studi pustaka dan studi dokumentasi sedangkan penelitian *Perbandingan Pola Komunikasi dalam Tradisi Madihin Masyarakat Suku Banjar* melibatkan studi pustaka dan studi dokumentasi.

Penelitian kedua adalah *Kesenian Madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan Dalam Tinjauan Aksiologi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter* yang ditulis oleh M. Budi Zakia Sani. Penelitian ini mengkaji tentang kesenian *Madihin* di kota Banjarmasin dan nilai-nilai serta fungsi yang terdapat dalam kesenian *Madihin*, dan lalu dihubungkan dengan pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia. Penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kesenian *Madihin*, sehingga bisa dikatakan kesenian *Madihin* bukan menjadi titik tumpu utama penelitian ini karena peneliti lebih mengedepankan pendidikan karakter sebagai tujuan utama penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Madihin* dalam poin-poin pendidikan karakter, dan dengan ini diharapkan kesenian *Madihin* akan lebih dikembangkan.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi, dan untuk pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan metode observasi partisipasi yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung dalam suatu peristiwa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian *Perbandingan Pola Komunikasi dalam Tradisi Madihin Masyarakat Suku Banjar* adalah landasan teori etnografi yang dipakai dan metode penelitian yang sama mengingat objek kajian kami sama-sama tentang kesenian *Madihin*.

Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian tersebut yang mengedepankan poin-poin pendidikan karakter dan keberadaan tinjauan aksiologi yang ada dalam penelitian tersebut,

sedangkan penelitian ini berfokus untuk menemukan perbedaan pola komunikasi dalam peristiwa tuturan kesenian *Madihin*.

Penelitian tersebut menyumbangkan informasi yang sangat banyak terhadap penelitian ini. Terutama untuk seluk beluk tentang *Madihin*.

Penelitian selanjutnya adalah *Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau* yang ditulis oleh Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Basiacuang* yang terjadi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Kampar, sebuah tradisi yang melibatkan penuturan pantun seperti halnya dalam *Madihin* namun dikemas dalam proses yang berbeda. Terdapat beberapa kaidah dan aturan dalam penuturan adat *Basiacuang* ini, sehingga penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kaidah linguistic, kaidah interaksi sosial, dan kaidah budaya pada tuturan komunikasi tradisi lisan *Basiacuang* dalam upacara adat perkawinan Melayu Kampar Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Untuk pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian *Perbandingan Pola Komunikasi dalam Tradisi Madihin Masyarakat Suku Banjar*, objek kajian yang berbeda bisa dengan jelas dilihat karena penelitian tersebut memiliki objek tradisi *Basiacuang* dan penelitian ini dengan objek *Madihin*. Namun, fokus penelitian antara penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki sedikit persamaan yaitu sama-sama membahas kaidah linguistik dan interaksi sosial, tetapi penelitian ini lebih berfokus untuk mencari perbandingan dalam peristiwa *Madihin* itu sendiri sehingga harus memunculkan sudut pandang yang berbeda pada setiap bidang yang dijadikan pembanding.

Terdapat juga persamaan metode penelitian dan pengumpulan data antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Penelitian berikutnya adalah *Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar* yang ditulis oleh Kamal Hasuna dan Heppy Lismayanti. Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan serta memberi deskripsi dari peran dan fungsi *madihin* bagi masyarakat Banjar diluar peran dan fungsinya sebagai hiburan yang jika mendapat pembinaan dan pengembangan hingga generasi seterusnya akan tetap mampu pula dihargai dan dimanfaatkan sebagai sebuah hasil budaya. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut merupakan metode kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Sumber data dari penelitian tersebut adalah kaset dan buku-buku yang berisi tentang

madihin. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa peran *madihin* selain sebagai hiburan juga mampu berperan dalam bidang pengetahuan, peringatan, kebersihan, keimanan kepada Allah SWT, pesan sosial, alat pemersatu, dan alat pembayar nazar.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian tersebut pada objek penelitian dengan fungsi dan peran yang menyertainya, namun penelitian ini membahas lebih lanjut terkait realita pelaksanaan dari *madihin*, yang diduga di dalamnya sudah terjadi distorsi tujuan pelaksanaan *madihin* jika dibandingkan dengan *madihin* yang dilakukan pada masa dahulu.

### 1.1 Etnografi Komunikasi

Dalam penelitian etnografi, peneliti mengkaji tentang kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat seperti kebiasaan, adat-istiadat, religiusitas, kesenian, dan bahasa atau produk kebudayaan lainnya. Etnografi komunikasi memiliki lingkup yang lebih terfokus dan mendalam, mengkaji tentang pola-pola komunikasi dan fungsi komunikasi dalam suatu kelompok. Sehingga bisa disimpulkan bahwa etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola atau fungsi komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi terdapat 4 asumsi yang membuat sebuah komunikasi mampu dikategorikan sebagai etnografi komunikasi, yaitu: (1) anggota komunitas budaya menciptakan dan menyetujui makna yang akan digunakan bersama. (2) para komunikator dalam suatu komunitas budaya harus mengoordinasikan tindakan-tindakannya sehingga tercipta sistem dalam berkomunikasi. (3) makna dan tindakan memiliki kekhasan sehingga menjadi pembeda dengan komunitas lain dalam hal makna dan tindakan. (4) setiap komunitas memiliki kekhasan dalam memahami kode-kode makna dan tindakan (Zakiah, 2005).

Untuk menganalisa sebuah komunikasi Hymes (1972) memberikan 3 batasan sebagai patokan dasar (Chaer & Agustina, 2018), yaitu:

1. *Communicative Situation*, merupakan konteks dalam terjadinya sebuah peristiwa komunikasi. Situasi dalam peristiwa komunikasi bisa saja berubah-ubah walaupun di latar yang sama, begitupun situasi bisa saja tidak berubah walaupun di latar yang berubah-ubah. Situasi komunikatif adalah bentuk yang lebih luas dari situasi tutur. Situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif ataupun peristiwa non-komunikatif.
2. *Communicative Event*, merupakan dasar untuk tujuan deskriptif. Suatu peristiwa didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh.

Dalam sebuah komunikasi dan tuturan terdapat beberapa komponen yang dipaparkan Hymes berupa akronim SPEAKING (Chaer & Agustina, 2018), yaitu: (1) *Setting*, mencakup latar dan suasana, (2) *Participants*, pihak yang terlibat, (3) *Ends*,

tujuan tuturan, (4) *Act Sequence*, bentuk dan isi tuturan, (5) *keys*, kunci atau cara tutur, (6) *Instrumentalities*, piranti tutur, (7) *norms*, kaidah tuturan, (8) *genre*, kategori tutur. *Setting*, merupakan latar dari suatu tuturan, tempat, waktu terjadinya tuturan beserta suasana atau latar psikologis tentang suatu kejadian. Misalkan dalam apel pagi berlatar lapangan depan sekolah pukul 08.00 pagi, apel berlangsung dengan formal dan khidmat. Kejadian tersebut berlatar lapangan depan sekolah pukul 08.00 pagi, dan suasana kejadian tersebut formal dan khidmat.

*Participants*, seluruh pihak yang terlibat dalam suatu kejadian tuturan, baik penutur maupun mitra tutur. Tetapi tidak sebatas itu saja, peran dan hubungan peran hingga status sosial juga menjadi bagian yang dijelaskan dalam kategori *Participants*.

*Ends*, adalah tujuan atau keinginan yang ingin dicapai sebagai maksud dari terjadinya suatu peristiwa tuturan. Misalkan penutur ingin menghibur para pendengarnya melalui komunikasi tersebut. Tujuan penutur tersebut adalah menghibur.

*Act Sequence*, tindak tutur yang berkaitan dengan bagaimana cara sebuah tuturan disampaikan. Misalkan sebuah tuturan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, persuasif atau deskriptif.

*Key*, berarti kunci yang berkaitan dengan cara dan semangat bagaimana sebuah tuturan dilakukan. Berbeda dengan tindak tutur yang hanya membahas tentang permukaan dari penyampaian sebuah tuturan, kunci berkaitan dengan jiwa dan cara melakukan sebuah tuturan, misalkan sebuah tuturan yang dilakukan dengan formal atau non-formal, dengan penghayatan atau tidak.

*Instrumentalities*, instrument yang berkaitan dengan media-media yang digunakan dalam penyampaian sebuah tuturan termasuk fisik pesan yang disampaikan tersebut. Vokal dan nonvokal juga menjadi opsi media sebuah tuturan disampaikan.

*Norms*, berkaitan dengan norma-norma dalam interaksi atau kaidah kebiasaan dalam bertutur. Suatu aturan, pemahaman, dan pengertian yang disepakati bersama dalam peristiwa tuturan.

*Genre*, merupakan jenis atau kategori tuturan yang ada dalam suatu peristiwa tuturan. Bisa berupa puisi, peribahasa, pidato, pantun, pesan, mantra.

Seluruh komponen komunikasi tersebut menjadi patokan dalam menganalisa sebuah komunikasi secara deskriptif.

3. *Communicative Act*, merupakan tindak komunikatif yang menjadi bagian dari sebuah peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada dasarnya memiliki makna yang sama

dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, perintah, permintaan, permohonan, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal.

## 1.2 Variasi Bahasa Terkait Latar

Latar merupakan salah satu faktor yang mampu menentukan perbedaan dan keragaman penggunaan suatu bahasa, baik latar tempat, suasana, ataupun latar waktu. Seperti contohnya terdapat perbedaan penggunaan bahasa saat seseorang berada dalam acara yang melibatkan para petinggi negara dibandingkan dengan seseorang tersebut berada dalam acara yang hanya melibatkan teman-teman sejawatnya. Perbedaan dalam pemilihan kata-kata, penggunaan intonasi suara merupakan hal yang paling jelas terlihat pada perbandingan kedua situasi tersebut.

Variasi bahasa dapat terjadi karena adanya suatu latar walaupun dalam latar tersebut terdapat tujuan yang sama antara partisipan satu dengan lainnya (Troike, 2003). Pendapat Troike tersebut dapat diperjelas dengan pernyataan Brown dan Fraser yang berisi bahwa perbedaan tersebut dapat ditandai dengan adanya perbedaan level suara, tindakan non-verbal, *polite-casual*, *personal-impersonal*, *sacred-secular*, *public-private*, yang keseluruhannya dapat dilihat secara umum dalam dimensi formal-nonformal (Iswatiningsih, 2014).

Variasi bahasa terkait latar juga berlaku pada Madihin sebagai kesenian yang menggunakan bahasa Banjar dalam penyampaian tiap-tiap bait syairnya. Dalam penelitian ini akan dapat dilihat apakah seorang *pamadihinan* mengubah gaya bahasa yang selama ini dipakainya dalam membuat lirik-lirik syair tersebut terkait latarnya, atau mungkin mengubahnya karena melihat siapa saja partisipan dalam acara atau suatu latar tersebut.

## 1.3 Hubungan Antar Komponen dalam Situasi Komunikatif

Troike (2003) dalam bukunya *The Ethnography of Communication* menyimpulkan 4 poin utama yang patut dipertanyakan terkait hubungan yang terjadi antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

1. Bagaimana *genre* dan *topic* saling mempengaruhi ?
2. Apa hubungan antara *genre* dengan tujuan ?
3. Bagaimana relasi antara *genre* atau *topic* dengan *setting* atau latar ?
4. Apa hubungan antara *genre*, *topic*, *setting*, *participants*, dan *message form* ?

Keseluruhan poin-poin tersebut menjadi pertanyaan yang akan menjawab bagaimana bisa terdapat variasi bahasa dalam suatu *communicative event* terjadi.

## 5. Stereotyping

Bentuk paling sederhana dari *stereotype* adalah saat menilai seseorang atau suatu kelompok berdasarkan suatu aspek linguistik. Secara umum *stereotyping* adalah bagaimana seseorang atau suatu kelompok dinilai dengan suatu aspek yang dijadikan ciri khas kelompok tersebut, seperti misalkan stereotip bahwa orang Jawa pasti berbicara dengan logat yang *medok*, padahal tidak semua orang Jawa berbicara dengan logat *medok*.

Penilaian seperti ini juga berlaku untuk semua hal dan tidak terlepas juga dari penilaian masyarakat Banjarmasin terhadap Madihin. Madihin yang dahulu dipergunakan sebagai media penyampaian nasihat untuk pasangan pengantin yang sedikit ditambahkan dengan humor-humor dalam liriknya kini hanya dianggap sebagai sebuah hiburan. Semua kata-kata yang dibawakan dengan iringan rebana dan dibawakan dengan alunan khas Madihin dianggap sudah sebagai bentuk kesenian Madihin. Padahal jika dilihat lagi ke masa lalu, Madihin tidak hanya sebatas hiburan dengan sembarangan kata-kata yang dijadikan liriknya, terdapat pesan-pesan atau *papadah* dari para tetua atau orang yang dirasa berhak untuk memberikan *papadah* kepada yang menyaksikan Madihin.

## **2. Metode penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan metode introspeksi karena Madihin adalah kebudayaan peneliti sendiri, namun peneliti juga menggunakan metode observasi partisipasi dengan teknik wawancara, *sentizing concepts*, studi pustaka dan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian. Penelitian etnografi juga menuntut metode partisipasi untuk memperkuat akurasi data yang diperoleh dengan menyimak, mencatat, dan mengamati suatu peristiwa tuturan. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti tidak berfokus pada teknik studi pustaka dan studi dokumentasi, namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode tersebut selain dengan metode observasi-partisipasi teknik wawancara. Penggunaan studi pustaka dan studi dokumentasi dimaksudkan sebagai metode terakhir yang dipakai jika observasi-partisipasi tidak memungkinkan untuk dilakukan atau hanya sebagai metode tambahan untuk memperkuat penelitian.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kota Banjarmasin sebagai ibukota provinsi Kalimantan Selatan yang juga menjadi pusat keberadaan kesenian *Madihin*. Subjek dan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai media dalam menentukan data yang dihasilkan, hingga pada tahap analisis data dan kesimpulan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa observasi langsung terhadap pertunjukan *Madihin* dan wawancara terbuka dengan *Pamadihinan* bernama Muhammad

Ghazali Rumi dan Ahmad Qurrata Aini. Wawancara juga dilakukan pada beberapa orang dan salah satunya adalah pakar bahasa dan budaya Banjar bernama Prof. Drs. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D. untuk mengetahui stereotip dan pengetahuan mereka terhadap Madihin. Data sekunder sebagai pendukung penelitian ini berupa dokumentasi yang diambil, atau dokumentasi yang dimiliki oleh *Pamadihinan*, baik berupa gambar, syair yang dituliskan, buku-buku tentang Madihin dan video sebagai bahan pertimbangan dalam studi pustaka.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diadakan pada 16 Juni 2019, dapat diamati bahwa kesenian Madihin memiliki komponen-komponen yang menandakannya sebagai sebuah bentuk *speech act* sebagai berikut:

*Settings*, pertunjukan Madihin yang menjadi objek penelitian ini dilaksanakan pada 16 Juni 2019 di sebuah acara pernikahan pada pukul 11.00 WITA

*Participants*, partisipan dari pertunjukan Madihin disini adalah para hadirin acara pernikahan tersebut, *pamadihinan* yang tampil, mempelai pengantin beserta wali, dan seluruh orang yang ikut melihat dan mendengarkan Madihin tersebut.

*Ends*, tujuan diadakannya Madihin di pernikahan ini adalah sebagai salah satu rangkaian acara hiburan selain lagu-lagu yang dibawakan oleh orkestra sewaan pihak penyelenggara untuk menghibur para hadirin. Madihin ini juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan nasihat atau *papadahan* untuk kedua mempelai pengantin serta beberapa kalimat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan untuk seluruh penonton.

*Act*, tuturan-tuturan dalam Madihin berbentuk syair yang dirancang oleh *Pamadihinan* yang tampil, ada sebagian yang sudah dirancang terlebih dahulu sebelum penampilan, dan ada juga sebagian yang dituturkan secara spontan oleh *pamadihinan yang tampil*. Penuturan Madihin dilakukan secara langsung oleh *pamadihinan*.

*Keys*, syair-syair yang dibuat oleh *pamadihinan* dituturkan dengan alunan nada khas Madihin dan diiringi ketukan *tarbang* atau rebana. Penuturan Madihin memiliki unsur formal dan nonformal serta di beberapa bait mengharuskan penjiwaan karena ada unsur penyampaian pesan.

*Instruments*, syair-syair Madihin dituturkan langsung oleh *pamadihinan* yang sedang tampil diiringi ketukan rebana dari *pamadihinan* yang tampil. Bentuk syair tersebut tidak harus memiliki rima, namun harus tetap menyatu dengan irama ketukan rebana. Bahasa yang digunakan dalam syair Madihin adalah Bahasa Banjar dengan dialek campuran bahasa Banjar Kuala dan bahasa Banjar Hulu.

*Norms*, penuturan atau penyajian Madihin kerap diselengi dengan humor-humor segar disamping pesan-pesan yang disampaikan. Sahut menyahut antara *pamadihinan* satu dengan yang lain juga terjadi. Namun, ada beberapa lirik syair kosong yang mengharuskan para penonton memahami konteks.

*Genre*, bentuk dari syair dalam Madihin berupa campuran antara pesan dan pantun. Beberapa bait menggunakan pantun sebagai media penyampai pesan atau bisa juga sebagai hiburan, namun beberapa pesan juga disampaikan tanpa menggunakan bentuk pantun. Sebagian lirik juga mengandung unsur doa untuk para hadirin dan juga kedua memelai pengantin sehingga penonton akan menyahut dengan meng-*aminkan* ucapan *pamadihinan* tersebut.

### 3.1 Variasi bahasa terkait latar

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung dari peneliti, dalam setiap pertunjukan Madihin ternyata terdapat perbedaan pada lirik syair yang digunakan. *Pamadihinan* sebelum menyetujui kontrak dengan pihak yang akan memakai jasanya akan bertanya terlebih dahulu tentang acara apa yang akan dihadirinya nanti, siapa saja yang hadir, karena itu semua akan berpengaruh terhadap pembuatan lirik dari syair Madihin nantinya. Dengan melihat siapa saja yang hadir juga mampu mempengaruhi tingkat humor atau guyonan yang akan dilontarkan oleh *pamadihinan*, semakin tinggi status dari seseorang tersebut maka biasanya seorang *pamadihinan* akan semakin hati-hati dalam melontarkan humor dan guyonan dalam pertunjukan Madihinya. Perbedaan latar acara juga berpengaruh terhadap isi lirik syair Madihin yang dibuat, ketika *pamadihinan* dikontrak untuk memberikan pertunjukan Madihin di acara kampanye akan berbeda dengan saat di acara pernikahan, akan berbeda pula saat acara yang dihadiri oleh petinggi pemerintahan mengingat adanya perbedaan status dari para penontonnya.

### 3.2 Hubungan antar komponen dalam situasi komunikatif

#### 1. Bagaimana *genre* dan *topic* saling mempengaruhi ?

*Genre* tuturan dalam Madihin berbentuk pesan atau pantun dan *topic* apapun yang dipilih akan tetap dibawakan dalam bentuk pesan atau pantun yang dialunkan dengan nada khas Madihin dan diiringi ketukan rebana.

#### 2. Apa hubungan antara *genre* dengan tujuan ?

*Genre* tuturan dalam Madihin yang berbentuk pesan atau pantun dimaksudkan untuk menjadi hiburan sekaligus media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai sosial, ataupun nasihat-nasihat. Akan tetapi saat ini banyak masyarakat dan *pamadihinan* yang

hanya memuat unsur hiburan dalam sebuah pertunjukan Madihin tanpa mempertimbangkan pesan-pesan moral dan nasihat-nasihat yang seharusnya ada dalam Madihin.

3. Bagaimana relasi antara *genre* atau *topic* dengan *setting* atau latar ?

Dalam sebuah penampilan Madihin, *genre* tuturan yang berbentuk pesan atau pantun dikaitkan dengan *setting* yang ada pada saat pelaksanaan Madihin tersebut. Faktor yang berpengaruh dalam konten isi dari Madihin ada beberapa yaitu: (1) siapa yang hadir dalam acara tempat pelaksanaan Madihin tersebut, (2) acara apa yang mengundang Madihin tersebut.

4. Apa hubungan antara *genre*, *topic*, *setting*, *participants*, dan *message form* ?

*Participants* dan *setting* dari suatu penampilan Madihin akan mempengaruhi konten isi kalimat yang dituturkan dalam Madihin. Namun, hal tersebut tidak akan mengubah penyajiannya yang berbentuk pantun yang diiringi dengan tabuhan rebana.

### 3.3 *Stereotyping*

Tradisi Madihin merupakan media penyampaian pesan-pesan dan nasihat-nasihat bagi sebagian orang atau seluruh orang yang menyaksikannya, penyampaian dengan gaya hiburan membuat Madihin terasa lebih santai. Namun, saat ini masyarakat tidak lagi menganggap Madihin sebagai media penyampaian pesan dan nasihat melainkan hanya sebuah hiburan. Banyak yang menampilkan Madihin hanya dengan kalimat-kalimat jenaka tanpa ada pesan yang berarti di dalamnya. Bahkan beberapa orang menganggap ketika seseorang berbicara menggunakan alunan khas Madihin dan diiringi tabuhan rebana maka itu adalah Madihin, tanpa memperhatikan konten isi kalimat yang dipakai di dalamnya. Hal tersebut membuat para masyarakat awam yang tidak tahu tentang Madihin berpikir bahwa Madihin hanyalah sebuah hiburan yang di dalamnya ada orang berbicara menggunakan alunan khas Madihin dan diiringi tabuhan rebana.

## 4. KESIMPULAN

Tradisi Madihin merupakan sebuah tradisi penyampaian pesan dan nasihat yang berwujud pantun. Penyampaian dengan alunan khas Madihin diiringi tabuhan rebana serta diselingi dengan humor-humor segar. Isi dari syair yang terdapat dalam Madihin bisa formal dan nonformal tergantung dari *pamadihinan* yang membuatnya, faktor yang mempengaruhi formal dan nonformal tersebut bisa dilihat dari *participants* dan *setting* yang terdapat dalam penampilan Madihin tersebut. Syair dan pantun yang terdapat dalam Madihin tidak harus memiliki pola atau rima, hanya saja diharuskan untuk sesuai dengan irama tabuhan rebana

sehingga diperlukan pemilihan diksi yang baik terkait kata yang akan dipakai dan jumlah suku kata yang terdapat di dalamnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keragaman *participants* dan *setting* akan berpengaruh terhadap perbedaan konten isi dari Madihin.

Tradisi Madihin memang merupakan hiburan, namun Madihin masih memiliki pesan dan nasihat yang harus terdapat di dalamnya. Kebanyakan masyarakat Banjarmasin saat ini hanya menganggap Madihin sebagai hiburan tanpa memperdulikan pesan dan nasihat yang seharusnya ada di dalamnya. Maraknya Madihin di media sosial Instagram dapat menjadi bukti dari adanya distorsi tujuan dari sebuah penampilan Madihin. Mereka hanya seperti berbicara tentang suatu hal yang dianggap lucu, lalu hal tersebut mereka bawakan dengan alunan Madihin dan tabuhan rebana. Dikhawatirkan hal tersebut akan menjadi stereotip masyarakat Banjarmasin yang awam tentang Madihin bahwa jika seseorang berbicara dengan alunan Madihin dan diiringi tabuhan rebana maka itu dianggap sebuah penampilan Madihin tanpa memperhatikan konten isi syair yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keragaman konten isi syair pantun dalam Madihin tidak mengurangi kesakralan tujuan Madihin selama dalam isi syair tersebut masih terdapat pesan-pesan dan nasihat untuk masyarakat atau pihak terkait.

### **Daftar Pustaka**

- Brown, P., & Fraser, C. (1979). *Speech as a Marker of Situation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasuna, K., & Lismayanti, H. (2017). Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar. *LENTERA : Jural Ilmiah Kependidikan*, 38-50.
- Iswatiningsih, D. (2014). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. *Prasasti*.
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). Peristiwa Tuter Berdasarkan Aspek "SPEAKING" Dalam Tayangan "Katakan Putus". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Sani, M. B. (2017). Kesenian Madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan Dalam Tinjauan Aksiologi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Imaji*.
- Troike, M. S. (2003). *The Ethnography of Communication*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 43-56.
- Zakiah, K. D. (2005). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator-Jurnal Komunikasi*, 131-142.

